

# PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Emilda \*)

## ABSTRAK

Laporan keuangan adalah informasi yang diperlukan pengguna misalnya pemerintah, investor dan kreditur. Dalam pelaporan keuangan, kita dapat mengetahui tentang penghasilan untuk memprediksi dan menganalisis pendapatan masa depan. Pengguna dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan yang kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi laba masa depan. Masalah pada penelitian ini adalah pengaruh rasio keuangan memiliki kemampuan untuk daftar perubahan laba pada bank syariah. Sampel dalam penelitian ini adalah enam bank syariah, yang unit analisisnya secara total 118 laporan keuangan digunakan sebagai contoh untuk penelitian ini. Ada tujuh variabel independen pada penelitian ini, yaitu: CAR, Aktiva Tetap ke modal, masalah productif dikirim, NPL, ROE, BOPO dan LDR, perubahan laba merupakan variabel dependen pada penelitian ini. Analisis perilaku data dengan menggunakan asumsi klasik, regresi linier berganda, dan hipotesa dengan program SPSS. Hasil empiris menunjukkan bahwa CAR, Aktiva Tetap untuk modal, masalah produk jika pembelian, NPL, ROE, BOPO dan LDR mempengaruhi perubahan pendapatan 7,8% dan faktor lain yang tidak memeriksa dalam penelitian ini adalah 92,2%. Aktiva Tetap Sebagian untuk modal, NPL, ROE dan LDR yang secara signifikan mempengaruhi perubahan penghasilan. Kemudian CAR, masalah productif dikirim, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan untuk menghasilkan perubahan.

**Kata kunci:** *Perubahan Pendapatan dan Rasio Keuangan.*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan bank syariah sebagai organisasi yang relatif baru semakin meningkat, hal itu dikarenakan cukup prospektif dan potensial untuk *survive* dan berkembang di Indonesia. Bank syariah sebagai manajer investasi, investor, penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran serta pelaksana kegiatan sosial. Data laporan perkembangan dari bank Indonesia dalam kurun waktu 17 tahun total aset industri perbankan syariah telah meningkat 27 kali lipat atau tercatat 46,3 % per tahun.

Sejak diterbitkannya Undang-Undang (UU) No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah sebagai landasan formal, maka kecepatan pertumbuhan industri ini diperkirakan

akan meningkat. Hal ini terlihat dari indikator penyaluran pembiayaan yang mencapai rata-rata pertumbuhan sebesar 36,7 % pertahun dan indikator penghimpunan dana dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 33,5 % pertahun untuk tahun 2007 sampai 2008. Secara keseluruhan profitabilitas perbankan syariah tercatat relatif cukup tinggi sebagaimana ditunjukkan oleh rata-rata pencapaian rasio *Return on Equity* (ROE) perbankan syariah mencapai 45,92 % pertahun (periode 2007-2008). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia merupakan industri keuangan yang berbasis riil merupakan sektor usaha yang cukup menjanjikan bagi para investor dan masyarakat.

Untuk menjalankan fungsi tersebut bank syariah memerlukan kepercayaan masyarakat. Salah satu prasyarat pengembangan kepercayaan tersebut, adalah ketersediaan informasi yang cukup kepada semua pengguna. Sumber-sumber informasi yang penting adalah laporan keuangan bank syariah tersebut.

Menurut PSAK No. 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah (SAK, 2007 : par 183-185) dinyatakan bahwa salah satu sumber utama untuk meraih kepercayaan publik adalah tingkat kualitas informasi yang diberikan kepada publik, dimana bank syariah harus mampu meyakinkan publik bahwa mereka memiliki kemampuan dan kapasitas di dalam mencapai tujuan-tujuan *financial* maupun tujuan-tujuan yang sesuai dengan syariat Islam.

Laporan keuangan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya, diantaranya pemerintah, investor dan nasabah. Dalam laporan keuangan dapat diketahui laba yang merupakan salah satu informasi yang perlu diprediksi bagi para pengguna laporan keuangan, untuk menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya telah dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik tersebut yang populer diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah rasio keuangan (Warsidi, 2000).

Studi akuntansi terhadap pengaruh rasio keuangan terhadap

perubahan laba sudah banyak dilakukan seperti penelitian Machfoedz (1994) dalam artikel yang berjudul "*Financial Ratio Analysis And The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*", menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan di masa mendatang. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa sembilan rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun. Rasio keuangan tersebut *cash flows to current liability, net worth and total liability to fixed assets, gross profit to sales, net income to sales, operating income to total liabilities, net worth to sales, net income to total liability, net income to net worth* dan *net worth to total liabilities* berpengaruh signifikan dalam memprediksi laba.

Zainuddin dan Jogiyanto (1999), dalam penelitian Warsidi dan Bambang (2000) menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba yang didasarkan pada rasio *CAMEL (Capital, Assets, Managements, Earnings, Liquidity)*. Penelitian tersebut dilakukan terhadap seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Pengujian dilakukan terhadap rasio keuangan, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat *construct* (gabungan dari rasio-rasio individual yang dijadikan satu variabel). Dengan menggunakan analisis regresi untuk menganalisis rasio keuangan pada tingkat individual dan *Analysis of Moment Structures (AMOS)* untuk menganalisis pada tingkat *construct*, penelitian ini menunjukkan bahwa secara individual rasio keuangan tidak signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Akan tetapi, pada tingkat *construct* rasio keuangan *Capital, Assets, Earnings,* dan

*Liquidity* signifikan dalam memprediksi perubahan laba.

Warsidi dan Bambang Agus (2000), menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Pengujian dilakukan dengan menggunakan sampel random sebanyak 54 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dengan menggunakan metode pemilihan variabel *stepwise regression* dianalisis sejumlah 49 rasio keuangan untuk diketahui hubungan liniernya dengan perubahan laba satu tahun, dua tahun, dan tiga tahun yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh rasio keuangan terbukti signifikan untuk digunakan sebagai prediktor perubahan laba satu tahun yang akan datang. Ada delapan rasio keuangan yang berkorelasi positif dengan perubahan laba yaitu *cost of goods sold to inventories*, *net sales to quick assest*, *working capital to total assets*, *cost of goods sold to net sales*, *gross profit to net sales*, *quick assets to total assets*, dan *inventories to working capital*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan-perbedaan hasil atas rasio keuangan dalam perubahan laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, perbedaannya peneliti menggunakan rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menilai kesehatan bank berdasarkan surat edaran bank indonesia nomor 3/30/DPNP tahun 2001, yaitu rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas usaha. Sampel yang digunakan hanya bank syariah. Dipilihnya bank syariah, karena perusahaan tersebut menerapkan

sistem bagi hasil kepada para nasabahnya.

Bagi hasil memungkinkan keikutsertaan nasabah maupun investor dalam menilai kinerja terutama laba yang dihasilkan. Jika terjadi laba menunjukkan adanya bagi hasil yang besar didapat oleh bank syariah, hal ini juga dialami oleh para nasabah bank tersebut. Penelitian ini didapatkan suatu kajian studi yang dapat memberikan kontribusi bagi nasabah, investor, masyarakat dan dalam penelitian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul “**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA**”

## I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan secara spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas secara silmultan terhadap perubahan laba pada bank syariah di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas secara parsial terhadap perubahan laba pada bank syariah di Indonesia.

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas secara silmultan

terhadap perubahan laba pada bank syariah di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas secara parsial terhadap perubahan laba pada bank syariah di Indonesia.

#### 1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Teoritis:

Memberikan pengetahuan dan pengalaman peneliti, serta merupakan salah satu kontribusi dalam penerapan teori dan pengetahuan yang telah dipelajari, khususnya akan pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba.

2. Praktis:

Bagi nasabah memberikan informasi pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba, sehingga dapat mengetahui perkiraan bagi hasil yang diperoleh. Bagi investor memberikan informasi untuk berinvestasi pada bank syariah di Indonesia.

3. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan peneliti lebih lanjut.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Signaling Theory

Teori yang melandasi pengungkapan secara sukarela adalah teori signal. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi yang

khususnya yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan khususnya pemegang saham apabila informasi tersebut merupakan berita baik. Manajer akan menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Dengan adanya pengungkapan ini pada gilirannya pasar akan merespon meningkatkan harga saham di pasaran. Bentuk pengungkapan sukarela ini adalah ramalan manajemen tentang laba (Wolk, 2000).

Teori signal (*signaling theory*) menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agen*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Pengungkapan laporan keuangan penting dalam kesuksesan di pasar modal.

#### 2.1.2. Konsep Laba

Laba adalah hasil dari suatu periode yang telah dicapai oleh perusahaan sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) nomor 1, laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, untuk melakukan penaksiran *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Investor, kreditor, dan pihak lain berkepentingan dengan menetapkan prospek arus kas bersih perusahaan, tetapi mereka sering menggunakan laba untuk membantu mereka mengevaluasi daya menghasilkan laba, meramalkan laba masa depan, atau menetapkan risiko

investasi atau memberi pinjaman kepada perusahaan.

Labanya sebagai informasi yang dibutuhkan bagi pengambil keputusan, hal itu dikarenakan laba secara langsung menunjukkan kinerja perusahaan. Laba mempunyai hubungan erat dengan laba di masa depan karena semakin besar laba masa kini dapat mendorong investor untuk menanamkan modal sehingga laba di masa depan akan meningkat.

Tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan. Tujuan yang spesifik mencakup:

1. Penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen.
2. Penggunaan angka laba historis untuk meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau pembagian dividen masa depan.
3. Penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial masa depan (Hendrikson, 2000).

Menurut Hendrikson (2000) terdapat tiga pandangan yang berbeda tentang pengukuran *earnings*, yaitu:

1. Pandangan aset/utang
2. Pandangan *revenue/expense*
3. Pandangan non artikulasi.

Pandangan aset/hutang, disebutkan pandangan neraca atau pemeliharaan modal, yang berarti bahwa *revenue* dan *expense* merupakan hasil dari perubahan aset dan hutang. Pandangan *revenue/expense* juga disebutkan pandangan laporan *income* dan penandingan, berarti *revenue* dan *expense* dihasilkan dari kebutuhan akan penandingan. *Earnings* hanya

merupakan perbedaan antara *revenue* dan *expense* yang terjadi dalam menghasilkan *revenue*. Pandangan non artikulasi didasarkan pada keyakinan bahwa artikulasi mendorong perulangan, karena semua kejadian yang dilaporkan dalam laporan *income* yang dilaporkan dalam neraca, meskipun dari perspektif yang berbeda.

Tujuan yang lebih umum dari pengukuran laba memerlukan pengukuran laba untuk periode waktu yang lebih pendek guna memberikan sarana pengendalian dan sebagai untuk keputusan pemegang saham, kreditor dan manajemen atas dasar berkelanjutan atau periodik.

Para stakeholder perlu mengetahui kinerja perusahaan untuk itu mereka bergantung pada laporan keuangan perusahaan yang diumumkan secara periodik untuk menyediakan informasi mendasar tentang kinerja kemampuan perusahaan. Laporan keuangan yang dianalisis adalah (1) laporan laba rugi (2) neraca (Atmaja, 2008).

### 2.1.3. Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu. Akan tetapi, nilai riil dari laporan keuangan adalah fakta bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba dan dividen masa depan. Dari sudut pandang investor analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi dimasa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan

tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan. Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan (Bigham dan Houston, 2001).

Salah satu tahapan dalam proses akuntansi yang penting untuk keperluan pengambilan keputusan manajemen, adalah pada tahap interpretasi laporan keuangan akuntansi ini. Proses interpretasi ini akan merubah data akuntansi menjadi informasi akuntansi yang relevan untuk pengambil keputusan. Salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting yaitu berupa rasio-rasio keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Dengan rasio-rasio keuangan tersebut akan nampak dengan jelas indikator keuangan yang dapat mengungkapkan posisi, kondisi keuangan suatu perusahaan (bank) maupun *performance* yang telah dicapai oleh perusahaan (bank) bersangkutan untuk suatu periode tertentu (Muljono, 1994).

Rasio keuangan menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dan membantu menggambarkan trend dan pola perubahan, sehingga dapat menunjukkan kepada analis risiko dan peluang bagi perusahaan yang sedang ditelaah (Helfert, 1991).

Menurut Muljono (1994) dalam rangka mengadakan diagnosa kesehatan bank ada berbagai rasio yang biasa digunakan antara lain rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio risiko usaha bank, rasio permodalan dan rasio efisiensi usaha. Bank Indonesia dalam surat edaran nomor 3/30/DPNP tahun 2001 menilai kesehatan bank dengan rasio berikut:

a. Rasio permodalan untuk mengukur kemampuan permodalan untuk menutup penurunan assetnya

akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi kemampuan bank untuk menutup penurunan assetnya akibat kerugian. Kecukupan modal diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Aktiva tetap terhadap modal.

b. Rasio aktiva produktif untuk mengetahui kemampuan aktiva untuk menutup peningkatan aktiva produktif yang bermasalah. Kemampuan aktiva produktif diukur dengan aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif dan *Non Performing Loans* (NPL), penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap total aktiva produktif, dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

c. Rasio rentabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari operasi usahanya dan dari penanaman dana dalam surat-surat berharga. Ukuran yang digunakan *Return On Equity* (ROE) dan BOPO (beban operasional terhadap pendapatan operasional).

d. Rasio likuiditas untuk mengetahui kemampuan membayar kembali kewajiban kepada para deposan dengan harta lancar yang dimiliki perusahaan. Ukuran yang digunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Rasio keuangan digunakan sesuai dengan kebutuhan para penggunanya, salah satunya untuk memprediksi perubahan laba

(Machfoedz, 1994). Hal ini menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan, meskipun berdasarkan data dan kondisi masa lalu, tetapi dimaksudkan untuk menilai resiko dan peluang dimasa yang akan datang (Helfert, 1991).

#### 2.1.4. Pendekatan Prediktif

Pendekatan prediktif terhadap perumusan teori akuntansi mempergunakan kriteria kemampuan prediktif. Kemampuan prediktif berarti bahwa pemilihan diantara opsi-opsi akuntansi yang berbeda-beda akan tergantung pada kemampuan metode tertentu meramalkan kejadian penting yang menarik pemakai. Kriteria kemampuan prediktif terjadi dari penekanan relevansi sebagai kriteria utama laporan keuangan. Relevansi mengandung arti suatu kepentingan terhadap informasi mengenai kejadian di masa mendatang. Oleh karena itu, data yang relevan disifati oleh suatu kemampuan meramalkan kejadian dimasa mendatang (Belkoui, 2001).

Menurut Belkoui (2001) ada dua aliran dalam pendekatan prediktif, yakni : satu aliran mengenai kemampuan data akuntansi untuk menjelaskan dan meramalkan kejadian ekonomi, dan satu aliran lain mengenai kemampuan data akuntansi untuk menjelaskan dan meramalkan reaksi pasar pada pengungkapan.

Manifestasi pertama pendekatan prediktif adalah berkaitan dengan peramalan penghasilan. Aplikasi yang lebih relevan dari pendekatan prediktif adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh Beaver

dalam Belkoui (2001) menguji seperangkat rasio-rasio akuntansi untuk meramalkan kegagalan perusahaan berbadan hukum. Simmons dan Gray dalam Belkoui (2001) menguji kemampuan prediktif tiga konsep pendapatan berdasarkan harga historis, harga pokok yang telah disesuaikan dengan tingkat umum, dan harga pokok pengganti dengan mempergunakan suatu tehnik simulasi. Hasil penelitiannya pendapatan – biaya tahun berjalan merupakan suatu alat peramal yang lebih baik dibandingkan serangkaian pendapatan biaya historis.

Riset akuntansi berbasis *time-series* mempertimbangkan berkaitan dengan penggunaan *earning* triwulanan masa lalu untuk memprediksi earnings masa depan. Studi menunjukkan bahwa model-model *earnings* triwulanan menunjukkan sebuah kemampuan prediktif yang lebih baik dibandingkan dengan model-model tahunan (Belkoui, 2001).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai rasio keuangan yang dilakukan Qu (1990) menguji kekuatan kandungan informasi dari item data lapangan keuangan selain laba untuk memprediksi laba satu tahun yang akan datang. Uji statistik dengan *logit models*, hasilnya menunjukkan sebanyak delapan rasio keuangan yang signifikan sebagai prediktor laba, yaitu *inventory to total assets ratio*, *net sales to total assets ratio*, *dividen per share*, *depreciation expends*, *capital expenditure to total assets ratio*, *with one year lag*, *rate of return (ROR)*, dan *change in ROR*.

Penman (1992) melakukan penelitian terhadap perusahaan untuk periode 11 tahun 1973 sampai

dengan 1983. Temuan empiris menunjukkan laporan keuangan menyajikan informasi yang relevan untuk mengevaluasi perubahan laba.

Thomson (1991) menguji rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan sampel 1736 bank yang sukses dan 770 bank bangkrut. Teknik analisis yang digunakan logit regresion, hasil menunjukkan bahwa rasio CAMEL signifikan dalam memprediksi kebangkrutan bank.

Machfoedz (1994) dalam artikel yang berjudul "*Financial Ratio Analysis And The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*", menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan di masa mendatang. Hasil uji statistic dengan menggunakan regresi, t test dan *logit models*, menunjukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke muka, namun tidak bermanfaat untuk prediksi lebih dari satu tahun. Selain itu studi juga menunjukkan bahwa perusahaan besar mempunyai komponen rasio yang berbeda dengan perusahaan kecil apabila rasio keuangan tersebut akan digunakan untuk memprediksi laba masa mendatang.

Suprihatmi dan M Wahyudin (2003), meneliti pada perusahaan manufaktur, hasil uji statistik dengan regresi, penelitian ini menunjukkan bahwa dari delapan rasio yang diteliti ada empat rasio yang signifikan yaitu, *return on investment* dan *inventory turnover* mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba, sedangkan *gross profit margin* dan *return on equity* mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Yuliani (2007), meneliti hubungan tingkat efisiensi

operasional terhadap kinerja profitabilitas untuk perusahaan perbankan go publik di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel independen (4 rasio keuangan) secara simultan mampu memberikan pengaruh 79,2% terhadap variabel dependennya (ROA).

Warsidi dan Bambang Agus (2000), menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Pengujian dilakukan dengan menggunakan sampel random sebanyak 54 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dengan menggunakan metode pemilihan variabel *stepwise regression* dianalisis sejumlah 49 rasio keuangan untuk diketahui hubungan liniernya dengan perubahan laba satu tahun, dua tahun, dan tiga tahun yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh rasio keuangan terbukti signifikan untuk digunakan sebagai prediktor perubahan laba satu tahun yang akan datang. Meskipun secara umum hasil ini konsisten dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya, akan tetapi secara individual rasio-rasio keuangan yang ditemukan di dalam penelitian ini masih menunjukkan inkonsistensi dengan temuan-temuan tersebut.

Perluasan temuan penelitiannya adalah bahwa rasio keuangan ternyata juga signifikan dalam memprediksi perubahan laba dua tahun dan tiga tahun yang akan datang. Dengan mengulang aplikasi *stepwise regression* untuk masing-masing periode prediksi tersebut, diperoleh bukti statistik bahwa lima rasio keuangan signifikan untuk

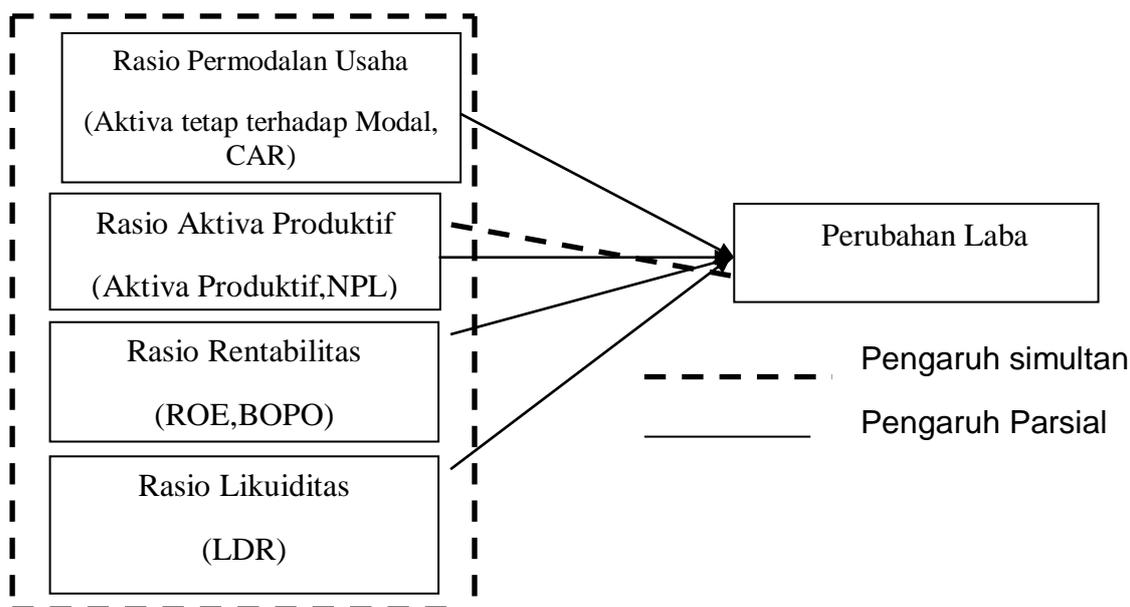
digunakan sebagai prediktor perubahan laba dua tahun yang akan datang, sedangkan untuk tiga tahun hanya dua rasio keuangan yang signifikan. Kecenderungan berkurangnya jumlah rasio keuangan yang bisa digunakan sebagai prediktor perubahan laba dengan semakin panjangnya periode prediksi juga diikuti dengan semakin kecilnya angka koefisien determinasi yang menunjukkan kemampuan penjajagan data (*goodness of fit*) yang semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Jogiyanto (1999) dalam warsidi (2000), meneliti tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba) dengan mengambil sampel perusahaan

perbankan yang terdaftar di BEJ. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis AMOS (Analysis of Moment Structure) dan regresi, diperoleh kesimpulan bahwa rasio keuangan CAMEL signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan untuk 1 tahun kedepan, sedangkan untuk 2 tahun ke depan ditemukan kenyataan rasio keuangan secara individu tidak signifikan.

### 2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu di atas, maka dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh empat rasio keuangan terhadap perubahan laba. Hubungan variabel-variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka berpikir

### 2.4. Hipotesis

2.4.1. Rasio Permodalan, Rasio Aktiva Produktif, Rasio Rentabilitas dan Rasio Likuiditas

Usaha Terhadap Perubahan Laba

Menurut Muljono (1994) dalam rangka mengadakan diagnosa kesehatan bank ada berbagai rasio yang biasa digunakan antara lain

rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio risiko usaha bank, rasio permodalan dan rasio efisiensi usaha. Kemudian rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menilai kesehatan bank berdasarkan surat edaran bank indonesia nomor 3/30/DPNP tahun 2001, yaitu rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas usaha

Penelitian Warsidi dan Bambang Agus (2000) menguji 49 rasio secara siltultan tidak signifikan terhadap perubahan laba, penelitian Merkusiwaty (2007) rasio camel tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian zainuddin dan Jogiyanto (1999) rasio *capital, assets, earnings, dan liquidity* secara siltultan signifikan dalam memprediksi laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan hipotesis untuk rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas, rasio likidutas dan laba sebagai berikut:

$H_1$  = rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas usaha secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba.

#### 2.4.2. Rasio Permodalan dan Perubahan Laba

Rasio permodalan untuk mengukur kemampuan permodalan untuk menutup penurunan assetnya akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi kemampuan bank untuk menutup penurunan assetnya akibat kerugian. Rasio pemodaln dalam penelitian ini diukur dengan rasio CAR dan Rasio aktiva tetap terhadap Modal. CAR memperlihatkan seberapa besar

jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang dibiayai dari modal sendiri disamping dari sumber di luar bank. Semakin tinggi rasio ini artinya modal yang dimiliki bank besar dari dana pihak luar. Rasio aktiva tetap terhadap modal mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal. Berdasarkan penjelasan tersebut maka rasio permodalan (CAR dan aktiva tetap terhadap modal) hipotesisnya ialah:

$H_2$  = rasio keuangan permodalan usaha berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

#### 2.4.3. Rasio Aktiva Produktif dan Perubahan Laba

Kemampuan aktiva produktif diukur dengan aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif dan *Non Performing Loans* (NPL). Rasio aktiva produktif bermasalah menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif, semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Berdasarkan uraian tersebut maka rasio aktiva produktif (aktiva produktif bermasalah dan NPL), hipotesisnya :

$H_3$  = rasio keuangan aktiva produktif berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

#### 2.4.4. Rasio Rentabilitas dan Perubahan Laba

Rasio rentabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari operasi usahanya dan dari penanaman dana dalam surat-surat berharga. Ukuran yang digunakan Return On Equity (ROE) dan BOPO (beban operasional terhadap pendapatan operasional). ROE untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak, semakin tinggi ROE semakin besar laba yang dicapai oleh bank. BOPO mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan, semakin tinggi rasio berarti semakin tinggi biaya operasional yang harus dibiayai oleh bank. Berdasarkan uraian tersebut maka rasio rentabilitas (ROE dan BOPO) hipotesisnya ialah:

$H_4$  = rasio keuangan rentabilitas berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

#### 2.4.5. Rasio Likuiditas dan Perubahan Laba

Rasio likuiditas untuk mengetahui kemampuan membayar kembali kewajiban kepada para deposan dengan harta lancar yang dimiliki perusahaan. Ukuran yang digunakan Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR untuk menilai likuiditas suatu bank, semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Berdasarkan uraian tersebut maka rasio likuiditas (LDR) hipotesisnya ialah:

$H_5$  = rasio keuangan rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan rasio keuangan yang menguji pengaruh empat kelompok rasio keuangan yaitu rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas usaha terhadap perubahan laba perusahaan bank syariah di Indonesia.

#### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan triwulan dari tahun 2003 sampai 2009. Populasi penelitian semuanya dijadikan sampel, dengan unit analisis laporan keuangan triwulan. Namun sampai dengan akhir penelitian, peneliti mendapatkan data laporan keuangan triwulan dari 6 bank syariah berjumlah 118 data yang memenuhi semua variabel penelitian. Hal tersebut dikarenakan data dari bank unit usaha syariah bergabung dengan bank konvensional sebagai induk usaha. Penelitian ini hanya dibatasi untuk mengambil data bank syariah, karena itu data bank unit syariah yang telah bergabung dengan bank konvensional tidak bisa digunakan dalam penelitian ini.

#### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah di Indonesia, Unit analisis yang diperlukan berupa laporan keuangan triwulan. Data yang diambil dari

responden merupakan data sekunder

orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

### 3.4. Definisi dan Operasional

#### Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari

**Tabel 3.1**

#### Definisi dan Operasional Variabel

Nama Variabel	Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Skala
Variabel Independen	Rasio Permodalan	mengukur kemampuan permodalan untuk menutup penurunan assetnya akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan	CAR dan aktiva tetap terhadap modal (SE BI no 3/30/DPNP 2001) Yuliani, Zainudin dan Yogyianto	Rasio
	Rasio Aktiva Produktif	kemampuan aktiva untuk menutup peningkatan aktiva produktif yang bermasalah	Aktiva Produktif dan NPL (SE BI no 3/30/DPNP 2001) Yuliani, Zainudin dan Yogyianto	Rasio
	Rasio Rentabilitas	kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari operasi usahanya dan dari penanaman dana dalam surat-surat berharga	ROE, BOPO (SE BI no 3/30/DPNP 2001) Zainudin dan Yogyianto, Suprihatmi dan Wahidin	Rasio
	Rasio Likuiditas	kemampuan membayar kembali kewajiban kepada para deposan dengan harta lancar yang dimiliki perusahaan	LDR (SE BI no 3/30/DPNP 2001) Yuliani, Zainudin dan Yogyianto	Rasio
Variabel Dependen	Laba	hasil dari suatu periode yang telah dicapai oleh perusahaan	Laba (Ou, Machfoedz, warsidi, Zainudin dan Yogyianto)	Rasio

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data ialah suatu metode yang digunakan

sebagai alat bantu bagi peneliti untuk mengambil suatu kesimpulan atas sejumlah data penelitian yang telah terkumpul. Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis kualitatif dan Analisis kuantitatif .

### 3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda (*multiple regression*) untuk analisis pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent. Model regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$LABA_t = a + b_1CAR_{(t-1)} + b_2ATM_{(t-1)} + b_3APB_{(t-1)} + b_4NPL_{(t-1)} + b_5ROE_{(t-1)} + b_6BOPO_{(t-1)} + b_7LDR_{(t-1)} + e$$

LABA = perubahan laba

CAR = perubahan *Capital Adequacy Ratio*

ATM = perubahan Aktiva tetap terhadap modal

APB = perubahan Aktiva produktif bermasalah

NPL = perubahan *Non Performing Loans*

ROE = perubahan *Return on Equity*

BOPO = perubahan Beban perasional terhadap Pendapatan Operasional

LDR = perubahan *Loan Deposit Ratio*

Kemudian dihitung perubahan relatif Independent Variabel (Variabel bebas) pada penelitian ini replikasi penelitian Machfoedz (1994).

$$\Delta F_{rit} = \frac{F_{rit} - F_{rit-1}}{F_{rit-1}}$$

$\Delta F_{ri,t}$  = perubahan relatif rasio keuangan

$F_{ri,t}$  = rasio keuangan pada periode yang dihitung perubahannya

$F_{ri,t-1}$  = rasio keuangan pada periode satu tahun sebelumnya

$i$  = data observasi ke- $i$

Dependent Variabel (Variabel tidak bebas) pada penelitian ini adalah perubahan laba perusahaan sebelum pajak yang terdapat pada laporan laba rugi, hal itu untuk menghindari adanya perubahan tarif pajak yang berlaku.

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-n}}{Y_{it-n}}$$

$\Delta Y$  = perubahan laba

$t$  = periode laba

$i$  = individual firm

$n$  = associated log periode

### 3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model regresi yang baik, maka perlu dilakukan pengujian klasik yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi, normalitas dan heteroskedastisitas.

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

#### a. Uji t (Uji Parsial)

Uji  $t$  digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas usaha secara parsial terhadap perubahan laba pada bank syariah.

#### b. Uji F (Uji Simultan)

Uji  $F$  digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas usaha secara simultan terhadap perubahan laba pada bank syariah.

#### c. Koefisien Diterminasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ini digunakan untuk melihat besarnya kemampuan variabel independen (rasio permodalan, rasio aktiva

produktif, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas usaha) menjelaskan variabel dependen (perubahan laba). Nilai R<sup>2</sup> ini bergerak antara 0 sampai dengan 1, dan nilai R<sup>2</sup> dikatakan baik jika di atas 0,5.

#### 4.1 Gambaran Umum Sampel Perusahaan

Perkembangan perbankan syariah dapat dilihat dari pertambahan jumlah bank syariah, berdasarkan laporan tahunan Bank Indonesia tahun 2009 (desember 2009), perkembangan kuantitas bank syariah di Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1.

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

Indikator	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
	KP/UUS						
BUS	2	3	3	3	3	5	6
UUS	8	15	19	20	25	27	25
BPRS					114	131	139

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 4.1. menunjukkan perkembangan bank syariah dari tahun 2003 sampai tahun 2009. Secara kuantitas perbankan syariah mengalami peningkatan hampir setiap tahunnya.

#### 4.2. Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik, baik itu normalitas, multikoloneritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

##### 4.2.1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan sampel 6 bank selama tujuh tahun atau sampel akhir 118, diperoleh hasil distribusi data yang tidak normal. Untuk menormalkan bisa dengan menghilangkan nilai ekstrim (Kuncoro, 2004). Oleh karena itu, untuk memenuhi uji normalitas maka dilakukan penghilangan data yang memiliki nilai ekstrim (outliers). Sehingga sisa sampel akhir dari penelitian sebanyak 88 sampel.

Berdasarkan hasil dari kurva normal semua variabel pada output SPSS mendukung hasil dari nilai skewness yang mendekati 0. Hasil dari output SPSS Normal P-Plot memperlihatkan bahwa distribusi dari

titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal. Jadi data pada variabel dapat dikatakan normal. Oleh karena itu, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.2. Uji Multikolinieritas

Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat variabel independen memiliki VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1. Maka dapat dinyatakan bahwa model regresi berganda terbebas dari asumsi klasik dan dapat digunakan dalam penelitian.

#### 4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Output SPSS pada gambar scatterplot menunjukkan penyebaran titik-titik data Titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau di sekitar angka 0 dan penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang, melebar, kemudian menyempit dan melebar kembali. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda

terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam penelitian.

#### 4.2.4. Uji Autokorelasi

Output hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson menunjukkan angka 1,501. Bila dibandingkan dengan Durbin Watson tabel  $n= 88$  dan  $k= 7$  diperoleh nilai batas bawah (du) 1,4863 dan batas atas (dl) 1,8277. Sehingga nilai Durbin Watson 1,501 terletak antara batas atas dan batas bawah, maka tidak dapat disimpulkan.

### 4.3. Hasil Analisis dan Pembahasan

#### 4.3.1. Uji Variabel Parsial (uji t)

Nilai dari uji t-test dapat dilihat dari p-value (pada kolom sig) pada masing-masing variabel independent, jika p-value lebih kecil dari level of significant yang ditentukan, atau t-hitung (pada kolom t) lebih besar dari t-tabel (dihitung dari two-tailed  $\alpha = 5\%$   $df-k$ , k merupakan variabel independen  $-df = 88-7 = 81$ ). Output SPSS menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Output Uji t

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.209	.082		2.539	.013		
CAR	.529	.490	.125	1.080	.283	.786	1.272
ATM	.421	.199	.241	2.115	.038	.818	1.223
ATP	.174	.265	.089	.659	.512	.580	1.724
NPL	-.161	.246	-.092	-.657	.513	.541	1.850
ROE	.320	.152	.239	2.100	.039	.818	1.223
BOPO	.091	.114	.086	.802	.425	.915	1.092
LDR	-.078	.194	-.044	-.403	.688	.887	1.127

a. Dependent Variable: LABA

Analisis tabel *coefficient* untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p\text{-value}$  kolom signifikan  $< level\ of\ significant$  maka  $H_a$  diterima adalah sebagai berikut:

- a. Rasio permodalan (CAR) memiliki  $p\text{-value}$  (0,283)  $> level\ of\ significant$  (0,05) artinya tidak signifikan, sedangkan nilai  $t_{hitung}$  (1,080)  $< t_{tabel}$  (1,989)  $H_2$  ditolak. Rasio permodalan (CAR) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba dengan nilai koefisien 0,529. Rasio permodalan (aktiva tetap terhadap modal) memiliki  $p\text{-value}$  (0,038)  $< level\ of\ significant$  (0,05) artinya signifikan, sedangkan nilai  $t_{hitung}$  (2,115)  $> t_{tabel}$  (1,989)  $H_2$  diterima. Rasio permodalan (aktiva tetap terhadap modal) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dengan nilai koefisien 0,421.
- b. Rasio aktiva produktif (aktiva produktif bermasalah) memiliki  $p\text{-value}$  (0,512)  $> level\ of\ significant$  (0,05) artinya tidak signifikan, sedangkan nilai  $t_{hitung}$  (0,659)  $< t_{tabel}$  (1,989)  $H_3$  ditolak. Rasio aktiva produktif (aktiva produktif bermasalah) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba dengan nilai koefisien 0,174. Rasio aktiva produktif (NPL) memiliki  $p\text{-value}$  (0,513)  $> level\ of\ significant$  (0,05) artinya tidak signifikan, sedangkan nilai  $t_{hitung}$  (-0,657)  $< t_{tabel}$  (1,989)  $H_3$  ditolak. Rasio aktiva produktif (NPL) berpengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap perubahan laba dengan nilai koefisien -0,161.

- c. Rasio rentabilitas (ROE) memiliki  $p\text{-value}$  (0,039)  $< level\ of\ significant$  (0,05) artinya signifikan, sedangkan nilai  $t_{hitung}$  (2,100)  $> t_{tabel}$  (1,989)  $H_4$  diterima. Rasio rentabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dengan nilai koefisien 0,320. Rasio rentabilitas (BOPO) memiliki  $p\text{-value}$  (0,425)  $> level\ of\ significant$  (0,05) artinya tidak signifikan, sedangkan nilai  $t_{hitung}$  (0,802)  $< t_{tabel}$  (1,989)  $H_4$  ditolak. Rasio rentabilitas (BOPO) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba dengan nilai koefisien 0,091.
- d. Rasio likuiditas (LDR) memiliki  $p\text{-value}$  (0,688)  $> level\ of\ significant$  (0,05) artinya tidak signifikan, sedangkan nilai  $t_{hitung}$  (-0,403)  $< t_{tabel}$  (1,989)  $H_5$  diterima. Rasio likuiditas (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba dengan nilai koefisien -0,078.

#### 4.3.2. Uji Variabel Simultan (Uji F)

Uji simultan dengan F-test ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil F-test pada output SPSS dapat dilihat pada tabel ANOVA. Hasil F-test menunjukkan variabel independen secara jika  $p\text{-value}$  (pada kolom sig.)  $< level\ of\ significant$  artinya signifikan, sedangkan nilai  $F_{hitung}$  (pada kolom F)  $> F_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima. F tabel dihitung dengan cara  $df_1 = k - 1$  dan  $df_2 = n - k$ , k adalah jumlah variabel dependen dan independen.

Tabel 4.3  
Output uji F  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.690	7	1.099	2.058	.058 <sup>a</sup>
	Residual	42.711	80	.534		
	Total	50.401	87			

a. Predictors: (Constant), LDR, ROE, BOPO, ATM, ATP, CAR, NPL

b. Dependent Variable: LABA

Output SPSS tersebut menunjukkan *p-value* (0,058) > *level of significant* (0,05), artinya tidak signifikan, sedangkan F hitung (2,058) < F tabel (2,13), sehingga variabel CAR, aktiva tetap terhadap modal, aktiva produktif bermasalah, NPL, ROE, BOPO dan LDR secara simultan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.

#### 4.3.3. Persamaan pada Model Regresi

Berdasarkan output SPSS pada tabel *coefficient<sup>e</sup>* maka persamaan

regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,209 + 0,529CAR + 0,421ATM + 0,174ATP - 0,161NPL + 0,320ROE + 0,091BOPO - 0,078LDR$$

#### 4.3.4. Test Of Goodness of Fit (R)

Regresi linear berganda sebaiknya menggunakan R Square yang sudah disesuaikan atau tertulis Adjusted R Square, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian (Agung Nugroho;2005).

Tabel 4.4  
Output Test of Goodness of FIT  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.391 <sup>a</sup>	.153	.078	.73067685	1.501

a. Predictors: (Constant), LDR, ROE, BOPO, ATM, ATP, CAR, NPL

b. Dependent Variable: LABA

Output SPSS tersebut memiliki nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (Adjusted R Square) sebesar 0,078. Hal ini berarti 7,8% variabel dependen perubahan laba dijelaskan oleh variabel CAR, aktiva tetap terhadap modal, aktiva produktif bermasalah, NPL, ROE, BOPO dan LDR dan sisanya 92,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor CAR, aktiva tetap terhadap modal, aktiva produktif bermasalah, NPL, ROE, BOPO dan LDR yang berpengaruh terhadap perubahan laba.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya diperoleh simpulan bahwa:

1. Rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal itu menunjukkan rasio permodalan, rasio aktiva produktif, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas secara simultan tidak signifikan dalam mempengaruhi perubahan laba.
2. Rasio permodalan (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini mengindikasikan rasio permodalan (CAR) bank syariah tidak signifikan dalam mempengaruhi perubahan laba. Rasio permodalan (aktiva tetap terhadap modal) memberikan pengaruh terhadap perubahan laba, sehingga rasio permodalan

(aktiva tetap terhadap modal) signifikan dalam mempengaruhi perubahan laba.

3. Rasio aktiva produktif (aktiva produktif bermasalah) secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini mengindikasikan rasio aktiva produktif (aktiva produktif bermasalah) tidak signifikan dalam mempengaruhi laba. Rasio aktiva produktif (NPL) berpengaruh terhadap perubahan laba, sehingga rasio aktiva produktif (NPL) signifikan dalam mempengaruhi perubahan laba.
4. Rasio rentabilitas (ROE) secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini mengindikasikan rasio rentabilitas (ROE) signifikan dalam mempengaruhi perubahan laba. Rasio rentabilitas (BOPO) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Sehingga rasio rentabilitas (BOPO) tidak signifikan dalam mempengaruhi perubahan laba.
5. Rasio likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini mengindikasikan rasio likuiditas (LDR) signifikan dalam mempengaruhi perubahan laba.

### 5.2. Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka selanjutnya dirumuskan rekomendasi yang ditujukan kepada para peneliti lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan rasio keuangan terhadap perubahan laba, antara lain:

1. Jangka waktu penelitian ini hanya tujuh tahun sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menambah jangka waktu penelitian.

2. Penelitian ini dapat diperluas dengan menambah variabel independen lain yang diduga berpengaruh terhadap perubahan laba.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan data penelitian tidak hanya bank umum syariah tetapi bank unit usaha syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung Nugroho, Bhuono. Strategi Jitu Memilih Metode Statistik dengan SPSS. Andi Yogyakarta, 2005.
- Bank Indonesia, 2010. Perkembangan IB. (<http://bi.go.id>, diakses 11 Oktober 2010).
- Belkaoui, Ahmed. Teori Akuntansi. Salemba 4. 2001.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. Manajemen Keuangan. PT Erlangga, 2001.
- Gamayani, Rindu Rika. 2006. Rasio Keuangan sebagai Prediktor Kegagalan Perusahaan di Indonesia. Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 3 Nomor 1 : 15-37. (<http://www.google.com> , diakses tanggal 12 Februari 2010).
- Helfert, Erick. 1991. Analisis Laporan Keuangan. PT Erlangga.
- Hendrikson, Eldon dan Michael F. 2000. Teori Akunting. PT Interaksa.
- Kurnia, Ahmad. 2009. Mengetahui Teori Keagenan. (<http://www.google.com>, Diakses 22 Juni 2006).
- Luciana, S.A., dan Emanuel, K. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Volume 7 Nomor 2. (<http://www.google.com> , diakses tanggal 12 Februari 2010).
- Luciana, S.A., dan Winny. H. 2005. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 7 Nomor 2: 1-27. (<http://www.google.com> , diakses tanggal 12 Februari 2010).
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes In Indonesia. Kelola UGM Volume III Nomor 7 : 114-137.
- Meriewaty, Dian, dan Astuti. 2005. Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food and Beverage yang terdaftar di BEJ . SNA VIII. (<http://www.google.com> , diakses tanggal 1 April 2010).
- Merkusiwati, Ni Ketut. 2007. Evaluasi Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan. Buletin Studi Ekonomi Volume 12 Nomor 1. (<http://www.google.com> , diakses tanggal 1 April 2010).

- Muljono, Teguh Pudjo. Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktek Perbankan. BPFE-Yogyakarta. 1994.
- Mulyani, Asyik dan Andani. 2007. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang terdaftar di BEJ. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Volume 11 Nomor 1. (<http://www.google.com>, diakses 20 Februari 2010).
- Ou, Jane A. Spring, 1990. The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictor. Journal of Accounting Research Volume 28 Nomor 1: 144-163. (<http://www.google.com>, diakses 15 Oktober 2010).
- Penman, Stephen A. 1992. Financial Statement Information and the Pricing of Earnings Change. The Accounting Review Vol 67 No 3: 563-577 (<http://www.google.com>, diakses 15 Oktober 2010).
- Suprihatmi SW dan M. Wahyudin. 2003. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kemampuan Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. (<http://www.google.com>, diakses 6 Februari 2010).
- Surfiah. 2002. Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Volume 6 Nomor 2. (<http://www.google.com>, diakses 01 April 2010).
- Thomson, James B. 1991. Predicting Bank Failure in the 1980s. Economic Review First Quarter.1991. (<http://www.google.com>, diakses 15 Oktober 2010).
- Triyuwono, Iwan. 2003. Konsekuensi Penggunaan Entity Theory sebagai Konsep Dasar Standar Akuntansi Perbankan Syariah. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Volume 7 Nomor 1. (<http://www.google.com>, diakses 20 Februari 2010).
- Usman, Bahtiar. 2003. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia. Media riset Bisnis dan Manajemen Volume 3 No 1. (<http://www.google.com> , diakses tanggal 25 Oktober 2010).
- Warsidi dan Bambang. A.P.2000. Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang akan Datang, Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Akuntansi Manajemen dan Ekonomi Volume 2 Nomor 1. (<http://www.google.com> , diakses tanggal 1 April 2010).
- Wolk, Harry I, Michale G Tearney, dan James L Dodd. Accounting Theory. South-Western College Publishing. Fifth Edition. 2000.

Yuliani. 2007. Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Volume 5 Nomor 10. (<http://www.google.com> , diakses tanggal 1 April 2010).